

ANALISIS PENETUAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* PADA PT MOULDING BUANA ALAM DI SAMARINDA

Rosalia Sinaga

Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda

email: rosaliasinaga51@yahoo.co.id

ABSTRACT

Activity Based Costing System (ABC System) is a method that can reduce the cost distortion that occurs in the calculation of traditional systems. Distortion costs happened because the determination of the cost of production using the traditional system used to calculate the factory overhead cost of the whole factory tariff. The result of the calculation of cost of production with Activity Based Costing system, from the three furniture products used as sample are Working Table (MK1853), File Cabinet (LF3672), Shoe Rack (RS9062), the three products produce lower cost of production cost compared to the cost of traditional systems. Value Difference of each Working Table Rp 138.168 or 8.67% lower per unit, File Cabinets Rp 102,554 or 5,02 lower per unit, Shoe Rack Rp 248.546 or 14.85% lower per unit. This happens because the ABC system has allocated the cost of production that actually occurs in every production. Based on the analysis can be concluded this research shows that the calculation of cost of production using Activity Based Costing system is more appropriate, because it produces more accurate data with lower results than traditional system calculation methods and can assist the management in making decisions.

Keywords: *Determination of Cost of Production, Activity Based Costing System*

I. PENDAHULUAN

Penerapan sistem *Activity Based Costing (ABC)* dalam perhitungan harga pokok sangat penting bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang industri. Penggunaan sistem ABC dapat membantu pihak manajemen perusahaan dalam penentuan harga pokok produk yang lebih akurat dibanding dengan sistem tradisional. Hal tersebut juga yang diharapkan oleh manajemen PT. Moulding Buana Alam yang merupakan perusahaan dalam bidang pembuatan *furniture* di kota Samarinda. Selama ini aktivitas produksi yang dilakukan PT. Moulding Buana Alam berdasarkan pesanan barang yang diterima dari pelanggan. Sesuai katalog produk yang disediakan, pelanggan dapat menentukan jenis barang, ukuran dan kualitas bahan yang akan digunakan dalam pembuatan pesanan. Setiap produksi memiliki volume, tingkat kompleksitas, dan karakteristik yang berbeda-

beda, sehingga PT. Moulding Buana Alam terlebih dahulu mengestimasi keperluan bahan-bahan, jumlah tenaga kerja serta biaya-biaya yang diperkirakan akan timbul saat produksi dilaksanakan. Dari hasil estimasi tersebut dipergunakan sebagai anggaran biaya produksi.

Penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem tradisional yang digunakan terutama dalam perhitungan biaya *overhead* pabrik yaitu tarif pabrik menyeluruh. Pada tarif pabrik, tahap pertama pabrik sebagai obyek biaya dengan penelusuran langsung dilakukan perhitungan akumulasi semua biaya *overhead* yang diharapkan terjadi di pabrik selama satu tahun. Selanjutnya menghitung tarif pabrik dengan menggunakan pendorong tunggal yaitu jumlah produksi. Produk diasumsikan mengkonsumsi sumber daya *overhead* sebanding dengan jumlah produk

yang dihasilkan. Pada tahap kedua, biaya overhead dibebankan pada produk dengan mengalikan tarif dengan jumlah produksi yang sesungguhnya terjadi. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh harga pokok produksi yang menurut manajemen PT. Moulding Buana Alam dinilai masih cukup tinggi. Berdasarkan informasi dari pihak perusahaan, pengaruh dari harga pokok produksi yang masih cukup tinggi menjadi salah satu penyebab tidak tercapainya target laba usaha pada tahun 2017. Tidak tercapainya target laba usaha tersebut, diasumsikan karena perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode yang kurang tepat. Hal tersebut dijelaskan oleh pihak perusahaan, yang menyebutkan bahwa produksi dan penjualan pada tahun 2017 sudah sesuai dengan yang ditargetkan, namun laba yang diperoleh tidak sesuai target.

Kondisi tersebut sangat berpengaruh dalam pertumbuhan usaha PT. Moulding Buana Alam yang telah berdiri sejak tahun 2014. Laba usaha yang diharapkan oleh PT. Moulding Buana Alam tentunya berkaitan antara harga pokok produk dengan harga jual kepada konsumen. Banyaknya pesaing dalam bisnis produk furniture, membuat PT. Moulding Buana Alam harus mengikuti kisaran harga jual dipasaran sesuai model dan kualitas produk yang sama. Produk *furniture* yang diproduksi PT. Moulding Buana Alam beraneka ragam, dari furniture untuk keperluan rumah tangga sampai perkantoran. Banyaknya jenis produk *furniture* tersebut mengharuskan perusahaan lebih tepat dalam perhitungan harga pokok produksi. Hal tersebut sangat penting karena digunakan oleh pihak perusahaan dalam penentuan harga jual produk kepada konsumen, sehingga perhitungan yang lebih akurat akan mempengaruhi juga dengan jumlah laba yang diharapkan.

Melihat kaitan dengan masalah yang dihadapi oleh PT. Moulding Buana Alam, perusahaan membutuhkan suatu sistem perhitungan harga pokok produksi yang lebih tepat, sistem yang diharapkan dapat membebaskan biaya-biaya yang berhubungan dengan proses produksi lebih tepat sehingga akan memberikan informasi mengenai harga pokok produksi juga sangat penting dalam

penentuan harga jual produk kepada pelanggan. Hal tersebut sangat membantu perusahaan dalam penentuan besarnya keuntungan untuk setiap barang yang diproduksi, sehingga perolehan laba usaha yang ditargetkan dapat tercapai dalam setiap periodenya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis perhitungan harga pokok produksi *furniture* menggunakan sistem *Activity Based Costing* pada PT. Moulding Buana Alam Di Samarinda dalam penentuan harga pokok produksi perusahaan yang bersangkutan, sehingga peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing System* Pada PT. Moulding Buana Alam Di Samarinda**”.

2. DASAR TEORI

2.1 Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut (Mulyadi 2016 : 7) akuntansi biaya adalah “Proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”. Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah (2012:17) akuntansi biaya adalah :“Bidang khusus akuntansi yang berkaitan terutama dengan akumulasi dan analisis biaya untuk penentuan harga pokok produk yang dihasilkan, serta untuk membantu manajemen dalam perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan”.

2.1.2 Konsep Biaya Dan Cara Penggolongan Biaya

Konsep yang memudahkan dalam penyajian informasi biaya yang dibutuhkan manajemen agar dapat mengelola perusahaan secara efektif, maka dalam mencatat dan menggolongkan biaya haruslah selalu diperhatikan untuk tujuan apa manajemen memerlukan informasi biaya tersebut. Menurut Mulyadi (2015:13) terdapat lima cara penggolongan biaya yaitu diantaranya sebagai berikut: (1) Penggolongan biaya menurut objek pengeluaran, (2)Penggolongan biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan, (3)

Penggolongan biaya menurut hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayainya, (4) Penggolongan biaya menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume aktivitas, (5) Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya.

2.1.3 Harga Pokok Produk atau Jasa

Hansen dan Mowen (2009:60) memberikan definisi harga pokok produksi adalah : “*The cost of goods manufactured represent the total cost assigned to good completed during the current period*”. Jadi, harga pokok produksi atau jasa adalah biaya-biaya yang timbul karena adanya aktivitas produksi. Proses produksi suatu perusahaan akan mengeluarkan biaya-biaya yang akan digunakan untuk menghasilkan barang atau jasa. Biaya-biaya yang timbul tersebut digunakan biaya produksi atau biaya jasa. Hansen dan Mowen (2009:42) mengklasifikasikan unsur-unsur biaya produk atau jasa dalam tiga jenis, yaitu: (1) Biaya bahan baku, (2) Biaya tenaga kerja langsung, (3) Biaya overhead.

2.1.4 Metode Pengumpulan harga pokok produksi

Harga pokok produksi merupakan salah satu informasi yang penting bagi perusahaan yang akan digunakan oleh manajer untuk tujuan yang beraneka ragam. Sebagai contoh, harga pokok dari sebuah produk jadi berguna untuk menetapkan harga jual produk. Ada dua jenis sistem akuntansi biaya yang digunakan untuk menentukan harga pokok, yaitu: Metode biaya pesanan dan Metode biaya proses. Jenis mana yang produksi perusahaan yang bersangkutan. Perbandingan kedua metode tersebut dapat terlihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1 :PerbandinganPerhitungan Biaya Pesanan Dengan Biaya Proses

Perhitungan Biaya Pesanan	Perhitungan Biaya Proses
1. Produk sangat bervariasi.	1. Produk bersifat homogen.
2. Biaya diakumulasi berdasarkan pekerjaan/pesanan.	2. Biaya diakumulasikan berdasarkan

3. Biaya per unit dihitung melalui pembagian total biaya pekerjaan dengan unit yang diproduksi untuk pekerjaan tersebut.	proses atau departemen. 3. Biaya per unit dihitung melalui pembagian proses dengan unit yang diproduksi selama periode tersebut.
--	---

Sumber: Hansen dan Mowen (2009:291)

2.1.5 Penetapan Biaya Produk Berdasarkan Fungsional

Sistem ini membebankan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dengan menggunakan *direct tracing* (penelusuran langsung). Biaya overhead dibebankan ke produk dengan menggunakan penelusuran penggerak dan alokasi. Berdasarkan sistem ini pengalokasian biaya overhead melalui dua pendekatan, yakni dengan menggunakan tarif overhead keseluruhan pabrik (*plantwide rate*), tarif overhead departemen (*departmental rate*) dan keterbatasan penetapan biaya produk berdasarkan fungsional.

2.1.6 Activity Based Costing

a. Pengertian Activity Based Costing

Hongren dan foster (2008:167) *Activity Based Costing* adalah: “*An approach to costing that focuses on activities as the fundamental cost objects. It uses the costs these activities as the basis for assigning costs to other cost objects such as products, services customer*”. Menurut Carter (2009:528) *Activity Based Costing* systems (Abc systems) adalah: Sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non-volume-related factor*).

b. Konsep Dasar Activity Based Costing Systems

Activity Based Costing merupakan sistem yang mempertahankan dan memproses data keuangan dan operasional dari sumber

daya perusahaan berdasarkan aktivitas, objek biaya, *cost driver*, dan *cost pool*.

c. Tujuan dan Peranan Activity Based Costing Systems

Tujuan *Activity Based Costing* digunakan untuk mengalokasikan biaya ke transaksi dari aktivitas yang dilaksanakan dalam suatu organisasi dan kemudian mengalokasikan biaya tersebut secara tepat ke produk sesuai dengan peranan aktivitas setiap produk.

d. Manfaat dan Keterbatasan Activity Based Costing Systems

- 1) Menyajikan biaya produk lebih akurat dan *informative*, yang mengarahkan pengukuran profitabilitas produk lebih akurat terhadap keputusan strategi tentang harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
- 2) Pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh aktivitas, sehingga membantu manajemen meningkatkan nilai produk (*product value*) dan nilai proses (*process value*).
- 3) Memudahkan memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan.

e. Identifikasi dan Klasifikasi Aktivitas

Identifikasi aktivitas merupakan bagian penting dari proses *Activity Based Costing*. Dalam tahap identifikasi aktivitas ini, aktivitas yang luas dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori aktivitas, Menurut Garrison dan Norren (2008:325) :

Tabel 4.5.1 Daftar Klasifikasi

Aktivitas

No	Tingkat aktivitas	Biaya Produksi
1	Unit	Pemakaian bahan baku Pemakaian bahan pembantu
2	Batch	Gaji Karyawan
3	Fasilitas	Biaya listrik, air, telepon Biaya pemeliharaan mesin Biaya penyusutan mesin Biaya perlengkapan pabrik

f. Penerapan Activity Based Costing Systems

Menurut Hansen dan Mowen (2009:122-127), Proses penerapan *Activity Based Costing Systems* dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Tahap Pertama

Pada tahap pertama dalam penerapan sistem ABC adalah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi aktivitas
- b) Membebankan biaya ke pool biaya aktivitas
- c) Aktivitas yang berkaitan dikelompokkan untuk membentuk kumpulan sejenis.
- d) Biaya aktivitas yang dikelompokkan dijumlah untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis
- e) Menghitung tarif overhead kelompok.

2. Tahap Kedua

Dalam tahap ini biaya setiap kelompok overhead ditelusuri ke produk dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh masing-masing produk, sehingga biaya aktivitas yang ada dibebankan kepada produk terhadap setiap aktivitas. Kemudian biaya overhead per unit diperoleh dengan menelusuri biaya-biaya overhead dari kelompok-kelompok tertentu pada produk. Total biaya tersebut kemudian dibagi dengan jumlah unit yang diproses dan akan menghasilkan biaya overhead perunit.

g. Perbandingan Biaya Produk Tradisional dengan Activity Based Costing Systems

Beberapa perbandingan antar sistem biaya tradisional dengan sistem *Activity Based Costing* (ABC):

1. Sistem *Activity Based Costing* menggunakan aktivitas-

aktivitas sebagai pemicu biaya (*cost driver*) untuk menentukan beberapa besar konsumsi biaya overhead dari setiap produk. Sedangkan sistem biaya tradisional mengalokasikan biaya overhead secara arbitres berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang no representatif.

2. Sistem *Activity Based Costing* memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem tradisional terfokus pada performa keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem biaya tradisional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk, angka-angkanya tidak dapat diandalkan.
3. Sistem *Activity Based Costing* memerlukan masukan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional saling mengenai organisasi.
4. Sistem *Activity Based Costing* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari sistem tradisional, karena kelompok biaya (*cost pools*) dan pemicu biaya (*cost driver*) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu sistem *Activity Based Costing* dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghilangkan biaya actual apabila kebutuhan muncul.

h. Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

Menurut Armila Krisna Warinda (2017:28) : “*cost driver* atau pemicu biaya adalah dasar alokasi yang digunakan dalam *Activity Based Costing* system yang

merupakan faktor-faktor yang menentukan seberapa besar atau seberapa banyak usaha dan beban kerja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu aktivitas”. *Cost Driver* digunakan untuk menghitung sumber dari setiap unit aktivitas. Kemudian setiap biaya sumber daya dibebankan ke produk atau jasa dengan mengalihkan biaya setiap aktivitas dengan kuantitas setiap aktivitas yang dikonsumsi pada periode tertentu.

i. Pembebanan Biaya Overhead Pada *Activity Based Costing* System

Ada dua tahapan pembebanan biaya overhead dengan metode *Activity Based Costing* menurut Blocher, Stout dan Cokins (2011:205) yaitu : (1) Biaya overhead dibebankan pada aktivitas-aktivitas, (2) Membebankan biaya aktivitas pada produk.

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan data berupa data kuantitatif dan rumus statistik dalam mengumpulkan data dan menafsirkan hasil penelitian.

2.2 Rincian Data Yang Diperlukan

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan untuk mendukung pembahasan terhadap masalah yang dikemukakan adalah data yang diperoleh dari PT. Moulding Buana Alam berupa: (1) Gambaran umum perusahaan, (2) Struktur Organisasi, (3) Data produksi furniture tahun 2017.

2.3 Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang lebih akurat dalam melaksanakan penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian dilakukan secara langsung berupa wawancara dengan pihak yang berwenang dalam perusahaan guna memperoleh informasi yang terkait dengan objek penelitian.

2.4 Alat Analisis

Alat analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif komparatif yang menunjukkan dan

membandingkan metode perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan selama ini dengan menggunakan *Activity Based Costing Systems*.

Menurut Horngren dan Foster (2008:69) penerapan sistem *Activity Based Costing* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi aktivitas
2. Mengidentifikasi biaya langsung (*Direct Cost*) dari aktivitas
3. Mengidentifikasi biaya tidak langsung (*Overhead*) yang berhubungan dengan aktivitas
4. Menetapkan tarif per unit *cost driver*
5. Membebaskan biaya overhead dari tiap aktivitas ke setiap produk
6. Mengklasifikasi biaya dalam *cost pool* yang memiliki aktivitas yang sejenis.
7. Menghitung biaya produksi dengan menambahkan biaya langsung dan biaya tidak langsung.
8. Membandingkan perhitungan harga pokok produksi yang menggunakan sistem *Activity Based Costing* dengan sistem harga pokok tradisional.

2.5 Jangkauan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada PT. Moulding Buana Alam, sebuah perusahaan *furniture* dan design interior yang berlokasi di Jl. Banggeris, di Samarinda dan mengenai analisis penentuan harga pokok produksi atas barang *furniture*, dari mulai

proses persiapan produksi sampai perhitungan harga pokok produksi dalam periode 2017.

3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Data

Produk *furniture* yang dihasilkan oleh PT. Moulding Buana Alam memiliki keanekaragaman jenis mulai dari *furniture* rumah tangga seperti tempat tidur, lemari pakaian, *kitchen set*, dan *furniture* untuk perkantoran seperti meja kerja, lemari file, rak sepatu, dan sebagai produk interior design. Produk-produk tersebut memiliki tipe yang berbeda-beda. Keanekaragaman produk yang ditawarkan juga menyebabkan tidak semua produk selalu diproduksi setiap bulannya, karena PT. Moulding Buana Alam tidak melakukan stok barang jadi, melainkan hanya memproduksi *furniture* berdasarkan pesanan dari konsumen.

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* menghasilkan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi *cost driver*

Cost driver atau pemicu biaya yang dapat dikelompokkan antara lain :

a. Jam Peralatan

Konsumsi jam peralatan (JPR) sesuai data perusahaan pada uraian bab sebelumnya sebesar 4.643 KWH selama tahun 2017. Masing-masing produk mengkonsumsi jam peralatan yang dihitung dengan cara :

$$\text{Konsumsi JPR} = \frac{\text{Total JPR 1 tahun}}{\text{Total Produksi Keseluruhan}} \times \text{Jumlah Produksi unit}$$

b. Jam Kerja Karyawan

Total jam kerja karyawan (JKK) dihitung berdasarkan jumlah jam kerja yang dilakukan dalam proses produksi *furniture* tahun 2017 yaitu :

$$\text{Konsumsi JKK} = \frac{\text{Total JKK 1 tahun}}{\text{Total Produksi Keseluruhan}} \times \text{Jumlah Produksi unit}$$

210 hari x 7 jam x 7 orang = 10.290 jam.

Untuk menghitung konsumsi jam kerja karyawan masing-masing produk *furniture* yang diproduksi menggunakan cara :

2. Mengklasifikasikan biaya dalam kelompok biaya (*cost pool*) yang memiliki aktivitas yang sama

Proses produksi *furniture* PT. Moulding Buana Alam biaya yang

ditimbulkan dari aktivitas penggunaan sumber daya dan potensi pemicu biaya. Pengelompokan dan pembebanan biaya tersebut dilakukan sebagai berikut:

- a. Kelompok 1 berdasar biaya jam peralatan
 - b. Kelompok 2 berdasar biaya jam kerja karyawan
 - c. Kelompok 3 berdasar biaya unit produksi
 - d. Kelompok 4 berdasar biaya luas bangunan
- Konsumsi biaya berdasar luas bangunan dikelompokkan menjadi

kelompok 4, data perusahaan menyebutkan konsumsi biaya ini sebesar Rp. 42.492.979 alokasi masing-masing bangunan dengan persentase 21,30% untuk bangunan kantor dan 78,70% untuk bangunan gedung produksi. Menetapkan tarif per unit pemicu biaya (*cost driver*) untuk menghitung BOP

Menetapkan tarif per unit *cost driver* atau pemicu biaya yang digunakan untuk menghitung BOP, masing-masing kelompok biaya dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Tarif per unit } \textit{cost driver} = \frac{\text{Jumlah aktivitas biaya}}{\text{Cost Driver}}$$

3. Membebankan biaya *overhead* dari setiap aktivitas ke setiap produk pembebanan

biaya *overhead* dari setiap aktivitas biaya ke setiap produk dilakukan dengan rumus:

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{Tarif per unit } \textit{cost driver} \times \text{Cost driver yang dipilih}$$

Perhitungan masing-masing BOP produk sesuai rincian berikut :

- 1) BOP produk Meja Kerja total per unit Rp 897.055,00
- 2) BOP produk Lemari File total per unit Rp 1.199.940,00

- 3) BOP produk Lemari File total per unit Rp 1.086.695,00

4. Menghitung biaya produksi dengan menambahkan biaya langsung dan biaya tidak langsung perhitungan biaya produksi dilakukan dengan cara

$$\text{Harga pokok produksi} = \text{Biaya langsung} + \text{Biaya Overhead pabrik}$$

5. Perbandingan perhitungan harga pokok produksi yang menggunakan sistem *Activity Based Costing* dengan sistem harga pokok yang digunakan sistem Setelah diperoleh hasil perhitungan harga

pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing*. data perbandingan tersebut seperti tersaji pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1. Perbandingan Harga Pokok Produksi Furniture Sistem Activity Based Costing Dengan Perhitungan Sistem Tradisional Yang Diterapkan PT. Moulding Buana Alam

Jenis Furniture	HPP Per Unit		Selisih ABC terhadap HPP Perusahaan		Keterangan
	Metode Perusahaan (Rp)	ABC (Rp)	Nilai (Rp)	%	
Meja Kerja	1.731.151	1.592.983	138.168	8,67	Lebih Rendah
Lemari File	2.141.427	2.038.873	102.554	5,02	Lebih Rendah
Rak Sepatu	1.922.084	1.673.538	248.546	14,85	Lebih Rendah

Sumber : Data Diolah, 2018

4.3

Pembahasan

Dalam upaya melakukan perbandingan harga pokok produksi yang digunakan perusahaan dengan metodelain, dilakukan analisa perbandingan menggunakan pendekatan *Activity Based Costing*. Berdasarkan uraian data perhitungan pada pembahasan sebelumnya, berikut beberapa langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mengidentifikasi biaya langsung atau (*direct cost*) dari aktivitas, biaya aktivitas yang dikonsumsi secara langsung meliputi : (1) Biaya bahan baku, dihitung berdasarkan pemakaian bahan baku yang berupa kayu lapis pada setiap produk yang diproduksi. (2) Biaya tenaga kerja langsung, perhitungan biaya tenaga kerja langsung pada proses produksi diperoleh dengan menghitung konsumsi sjam tenaga kerja sebesar 210 hari kerja / tahun, hasil persentasi konsumsi jam kerja kemudian dikalikan dengan total biaya tenaga kerja langsung yaitu sebesar Rp. 88.200.000,00.
- b. Mengidentifikasi biaya tidak langsung (*Overhead*) yang berhubungan dengan akktivitas, penggunaan biaya tidak langsung dalam proses produksi *furniture* PT. Moulding Buana Alam akan menimbulkan biaya tidak langsung yang akan dibebankan kepada produk, biaya tidak langsung yang dibebankan adalah biaya diluar bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung, yang meliputi: (1) Biaya bahan pembantu, biaya ini dibebankan dalam proses produksi *furniture* karena adanya pemakaian bahan pembantu seperti pemakaian kaca, paku, lem, cat, tiner, engsel, baut, total biaya pembantu selama tahun 2017 Rp. 14.844.905,00 (2) Biaya penyusutan mesin dan peralatan, dalam kegiatan produksi *furniture* mesin dan peralatan yang digunakan dikenakan biaya penyusutan, umur ekonomis mesin dan peralatan ini hampir semua dihitung selama empat tahun kecuali kendaraan, hal ini merupakan kebijakan yang diambil oleh pihak perusahaan, mesin dan peralatan yang dihitung penyusutannya yaitu yang

digunakan dalam proses produksi antara lain mesin gergaji, mesin pres, kompresor angina, sprayer cat, alat paku tembak, meteran, genset, dan mobil pick up, perhitungan nilai penyusutan yang digunakan oleh perusahaan adalah metode garis lurus yaitu : harga beli-nilai sisa/umur ekonomis, (3) Biaya tenaga kerja tidak langsung, PT. Moulding Buana Alam menggunakan tenaga kerja tidak langsung yang terdiri dari 1 orang manager, 1 supervisor, 2 staf, total biaya tenaga kerja tidak langsung selama tahun 2017 sebesar Rp. 138.000.000,00 (4) Biaya penyusutan bangunan dan fasilitas, pemakaian fasilitas bangunan yang mempengaruhi biaya produksi adalah kantor dan gedung tempat proses produksi, nilai biaya penyusutan bangunan dihitung berdasarkan luas ruangan yang digunakan, (5) Biaya umum dan administrasi produksi, biaya ini meliputi pemakaian alat tulis kantor, perlengkapan kerja komputer, foto copy, telepon, listrik dan bahan bakar kendaraan.

- c. Mengidentifikasi *cost driver* atau pemicu biaya , dikelompokkan berdasarkan : (1) Jam Peralatan (JPR), mesin dan peralatan yang digunakan antara lain, mesin gergaji, mesin pres, *compressor* angin, *sprayer* cat, alat paku tembak, genset, dan mobil pick up, total konsumsi mesin dan peralatan selama tahun 2017 sebesar 4.643 KWH, (2) Jam Kerja Karyawan (JKK) penggunaan jam kerja langsung dihitung berdasarkan waktu kerja efektif pada tiap-tiap tahap produksi, total jam kerja langsung dihitung berdasarkan jumlah jam kerja yang dilakukan dalam proses produksi *furniture* tahun 2017 yaitu 10.290 jam , (3) Jumlah unit produksi, *furniture* yang diproduksi PT. Moulding Buana Alam selama tahun 2017 sangat bervariasi untuk setiap jenisnya, data sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah jenis produk *furniture* yang paling banyak menyumbang kontribusi terbesar selama tahun 2017, diperoleh tiga jenis produk yang setiap bulannya selalu diproduksi dengan jumlah yang relatif banyak jika dibanding dengan jenis produk yang lainnya, produk tersebut yaitu Meja Kerja

dengan total produksi 144 unit, Lemari File 75 unit, Rak Sepatu sebanyak 91 unit, (4) Luas bangunan (LBG), perhitungan digunakan untuk mempertimbangkan konsumsi luas bangunan pada tiap-tiap tahap produksi furniture, masing-masing ruangan memiliki kontribusi terhadap tahapan produksi.

- d. Mengklasifikasi biaya dalam *cost pool* yang memiliki aktivitas yang sama, aktivitas-aktivitas yang mengkonsumsi biaya tidak langsung secara bersama dalam proses produksi dapat dikelompokkan dalam satu kelompok atau yang dikenal dengan istilah *cost pool*, dalam proses produksi *furniture* PT. Moulding Buana Alam biaya yang ditimbulkan dari aktivitas penggunaan sumber daya dan potensi pemicu biaya dimasukkan dalam biaya tidak langsung, biaya tersebut memiliki pemicu biaya yang berbeda-beda sehingga perlu dikelompokkan, pengelompokan, dan pembebanan tersebut dilakukan sebagai berikut : (1) Kelompok 1, dihitung berdasarkan pemicu biaya jam peralatan (JPR) yaitu penyusutan penggunaan mesin dan peralatan yang digunakan pada proses produk *furniture*, total konsumsi jam peralatan pada tahun 2017 sebesar Rp16.833.750,00 (2) Kelompok 2, berdasarkan pemicu biaya jam kerja karyawan (JKK), pengelompokan dan pembebanan konsumsi biaya ini meliputi biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya umum berupa pemakaian alat tulis kantor, komputer, dan telepon, total biaya yang dikonsumsi sebesar Rp145.260.325,00. (3) Kelompok 3, berdasarkan pemicu biaya unit produksi (JPI), pengelompokan biaya tidak langsung ini berdasarkan pemicu biaya unit yang diproduksi, biaya yang diproduksi antara lain pemakaian bahan pembantu, perlengkapan kerja, fotocopy, listrik dan bahan bakar, hasil perhitungan menunjukkan produksi Meja Kerja mengkonsumsi biaya kelompok ini sebesar Rp11.407.156,00, Lemari File sebesar Rp8.285.644,00 dan Rak Sepatu sebesar Rp 8.825.065,00 (4) Kelompok 4, berdasarkan pemicu biaya luas bangunan (LBG), dihitung atas dasar ruang kantor sebesar Rp8.630.275,00 serta Gedung

untuk proses produksi sebesar Rp33.862.704,00 sehingga total biaya yang dikonsumsi Rp42.492.979,00.

- e. Menetapkan tarif per unit *cost driver*, berdasarkan data *cost pool* atau kelompok biaya dan pemicu biaya (*cost driver*) yang telah ditentukan, kemudian dilakukan penentuan tarif *cost driver* per unitnya, dengan cara membagi jumlah konsumsi biaya tidak langsung pada masing-masing *cost pool* dengan *cost driver* yang telah ditentukan, perhitungan tarif ini menghasilkan data sebagai berikut : (1) Kelompok 1 dengan tarif *cost driver* Rp3.625,00 per unit, (2) Kelompok 2 tarif *cost driver* Rp 14.116,00 per unit, (3) Kelompok 3 terdiri dari produk Meja Kerja dengan tarif *cost driver* Rp 79.216,00 per unit, Lemari File dengan tarif *cost driver* Rp 110.475,00 per unit, dan Rak Sepatu tarif *cost driver* Rp 96.979,00 per unit, (4) Kelompok 4 dengan tarif *cost driver* Rp 452.053,00 per unit.
- f. Menghitung biaya produksi dengan menambahkan biaya langsung dan biaya tidak langsung, pada perhitungan yang telah diuraikan sebelumnya dengan menjumlahkan biaya langsung dan biaya tidak langsung, diperoleh hasil perhitungan biaya produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* untuk masing-masing produk *furniture* sebagai berikut : (1) Meja Kerja biaya langsung yang dikonsumsi Rp 695.928,00 per unit ditambahkan dengan BOP Rp 897.055,00 per unit dan hasil perhitungan harga pokok produksinya sebesar Rp 1.592.983,00 per unit, (2) Lemari File, terbebani biaya langsung sebesar Rp 838.933,00 per unit ditambah dengan BOP sebesar Rp 1.199.940,00 per unit dan menghasilkan harga pokok produksi sebesar Rp 2.038.873,00 per unit, (3) Rak Sepatu, mengkonsumsi biaya langsung sebesar Rp 586.677,00 per unit dan BOP sebesar Rp 1.086.695,00 per unit, harga pokok produksi yang diperoleh sebesar Rp 1.673.372,00 per unit, harga pokok produksi masing-masing unit yang tersaji tersebut merupakan hasil perhitungan yang berasal dari penjumlahan biaya langsung

berupa bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dengan biaya overhead pabrik (BOP). Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa BOP tertinggi dibebankan pada produk furniture Lemari File yaitu sebesar Rp 1.199.940,00 tingginya nilai BOP pada jenis produk tersebut disebabkan jumlah produksi Meja kerja, dan Rak Sepatu, dapat ditunjukkan dari perhitungan menggunakan *Activity Based Costing* terbukti bahwa produk yang diproduksi dalam jumlah lebih sedikit tetap dibebani BOP yang besar, hal sebaliknya dapat terlihat juga bahwa nilai BOP terendah dibebankan pada produk Meja Kerja yang merupakan produk dengan jumlah produksi paling banyak, lain halnya dengan pembebanan biaya tenaga kerja langsung yang besarnya tetap sama untuk masing-masing produk yaitu sebesar Rp 284.516,00 per unit.

- g. Membandingkan perhitungan harga pokok produksi yang menggunakan sistem *ActivityBased Costing* dengan sistem harga pokok produksi yang digunakan perusahaan, berdasarkan data perhitungan harga pokok produksi baik yang diperoleh dari perusahaan maupun hasil perhitungan menggunakan sistem *Activity Based Costing*. Dapat terlihat perbandingannya sebagai berikut : (1) Meja Kerja, harga pokok produksi tradisional sebesar Rp 1.731.151,00 per unit, menurut harga pokok produksi sistem ABC sebesar Rp 1.592.983,00 per unit, diperoleh selisih lebih rendah Rp 138.168,00 atau 8,67%, (2) Lemari File, harga pokok produksi sistem tradisional sebesar Rp 2.141.427,00 per unit, menurut harga pokok produksi sistem ABC sebesar Rp 2.038.873,00 per unit, diperoleh selisih harga lebih rendah sebesar Rp 102.554,00 per unit atau 5,02%, (3) Rak Sepatu, harga pokok produksi sistem tradisional sebesar Rp 1.922.084,00 per unit, menurut harga pokok produksi sistem ABC sebesar Rp 1.673.538,00 per unit, ada selisih harga lebih rendah Rp 248.546,00 atau 14,85% per unit. Pada data perbandingan kedua metode perhitungan harga pokok produksi tersebut, pada tiga produk sampel *furniture* mempunyai harga pokok produksi lebih rendah

menggunakan sistem ABC dibandingkan dengan sistem yang digunakan oleh perusahaan. Terjadinya perbedaan hasil perhitungan harga pokok tersebut karena pada sistem *Activity Based Costing* pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada beberapa *cost driver*, sehingga pada sistem ABC telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap produk furniture secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Hal ini tidak terjadi pada perhitungan harga pokok produksi secara tradisional yang selama ini digunakan oleh pihak perusahaan, biaya *overhead* pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu *cost driver* saja yaitu jumlah produksi sehingga yang terjadi jumlah produksi yang besar,

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan pada PT. Moulding Buana Alam di Samarinda, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perhitungan biaya produksi yang dilakukan oleh manajemen PT. Moulding Buana Alam selama ini menggunakan sistem yang kurang tepat, karena banyak menimbulkan distorsi biaya. Hal ini karena konsumsi sumber daya pada masing-masing aktivitas tidak sama dan hanya menggunakan satu *cost driver* yaitu jumlah produksi. Pada sistem *ActivityBased Costing*, biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan menggunakan dasar lebih dari satu *cost driver*.
2. Berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *Activity Based Costing*, dari tiga produk *furniture* yang dijadikan sampel yaitu Meja Kerja (Kode: MK1853), Lemari File (Kode: LF3672), Rak Sepatu (Kode: RS9062), ketiga produk tersebut menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan harga pokok sistem tradisional. Nilai selisih masing-masing Meja Kerja Rp 138.168 atau 8,67% lebih rendah per unitnya,

Lemari File Rp 102.554 atau 5,02% lebih rendah per unitnya, Rak Sepatu Rp 248.546 atau 14,85% lebih rendah per unitnya. Hal tersebut dapat terjadi karena sistem ABC telah mengalokasikan biaya produksi yang benar-benar terjadi pada setiap produksi.

3. Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan analisis sistem *Activity Based Costing* menunjukkan data penghematan biaya overhead pabrik yaitu, BOP produk Meja Kerja 11,62% lebih rendah, Lemari File 0,77% lebih rendah, Rak Sepatu 4,54% lebih rendah. Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima dengan alasan perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem *Activity Based Costing* lebih tepat, karena menghasilkan data yang lebih akurat dengan hasil yang lebih rendah dibanding metode perhitungan sistem tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Blocher, Edward J., David E Stout, dan Gary Cokins. 2011. *Manajemen Biaya Pendekatan Strategis*. Diterjemahkan Oleh David Wijaya. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter, William K dan Usry, Milton F. 2009. *Akuntansi Biaya*. Diterjemahkan oleh Krista. Buku I. Edisi 14. Salemba Empat, Jakarta.
- Dunia, Firdaus, A dan Abdullah, Wasilah. 2009. *Akuntansi Biaya*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Garrison, Ray. H. and Eric W. Noreen. 2008. *Concept for Planning, Controlling, Decision Making. Managerial Accounting*. Tenth Edition. Richard D. Irwin Inc
- Hansen, Don R Maryane M Mowen. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Edisi 7. Salemba Empat, Yogyakarta.
- Hornngren, Charles T., Srikant M. Datar, and George Foster. 2008. *Cost Accounting: A Managerial Emphasis*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Mulyadi. 2016. *Akuntansi Biaya Edisi Ke 5*. Cetakan Keempatbelas. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.
- Warindrani, Armila Krisna. 2017. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Keduabelas, Cetakan Ketiga .Yogyakarta : Graha Ilmu.